

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi yang mengganggu pertumbuhan anak-anak balita karena kurangnya asupan gizi secara terus-menerus. Akibatnya, tubuh anak terlihat lebih pendek dibandingkan anak seumurannya. Kurangnya gizi ini bisa terjadi sejak masa kandungan, tetapi gejala stunting biasanya mulai terlihat ketika anak berusia 2 tahun. Selain mempengaruhi pertumbuhan fisik, stunting juga mempengaruhi perkembangan otak anak, yang bisa menghalangi pencapaian visi “Indonesia Emas 2045”. Karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui berbagai faktor penyebab stunting pada anak-anak di Indonesia (Dewi Pratiwi et al., 2025).

Menurut WHO (2023), pada tahun 2022 prevalensi balita yang mengalami stunting di seluruh dunia mencapai 22,3%. Berdasarkan data dari buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan angka stunting dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka tersebut masih belum mencapai target WHO, yaitu dibawah 20% (Dwi Putri et al., 2024).

Dalam jangka pendek, stunting dapat berdampak pada menurunnya kemampuan belajar akibat keterlambatan perkembangan kognitif jika tidak segera ditangani. Sementara dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa dewasa, seperti berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, peluang kerja yang lebih baik, serta penghasilan yang lebih tinggi (Nirmalasari et al., 2020)

Stunting dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, perkembangan dan kemampuan belajar terganggu, risiko terkena infeksi dan penyakit tidak menular meningkat, serta mengurangi produktivitas dan kapasitas ekonomi. Selain itu, anak yang stunting juga lebih rentan mengalami obesitas di masa depan, yang berisiko menyebabkan berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain (Juwita & Ediyono, 2023).

Konsekuensi dari stunting pada anak-anak bersifat langsung dan jangka panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan dan kapasitas belajar yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, peningkatan kerentanan terhadap penumpukan lemak, terutama di bagian tengah tubuh, dan penurunan berat badan. Oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin dan risiko diabetes, hipertensi, dislipidemia yang lebih tinggi, kapasitas kerja yang berkurang dan hasil reproduksi ibu yang buruk di masa dewasa. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting yang mengalami kenaikan berat badan yang cepat setelah 2 tahun memiliki peningkatan risiko menjadi kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari (Ekholuenetale et al., 2020)

Menurut peneliti, stunting terjadi karena beberapa faktor yang saling terkait, bukan hanya karena ibu hamil dan balita mengalami gizi buruk. Untuk mengurangi angka stunting, perlunya

tindakan yang tegas sejak awal kehidupan anak, yaitu padatahun 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu intervensi penting adalah memastikan akses ke fasilitas sanitasi yang memadai dan akses terhadap sarana air bersih. Jika air yang digunakan berasal dari sumber yang tidak sehat, jarak sumber air terlalu dekat dengan kamar mandi, serta pengolahan air yang tidak tepat sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme dan zat kimia lainnya yang menyebabkan anak menderita diare. Jika diare berlangsung lebih lebih dari dua minggu, maka anak bisa mengalami gangguan pertumbuhan yang disebut stunting (Annita Olo et al., 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masachessi et al. (2021), data WHO tahun 2015 menunjukkan bahwa penyakit yang menyebar melalui air telah menjadi masalah global. Penyakit ini menyebabkan lebih dari 2,2 juta kematian setiap tahunnya, diantaranya 1,4 juta merupakan anak-anak, dan juga berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kasus penyakit setiap harinya.

Air memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk di bumi. Sebagai anugerah luar biasa dari Tuhan, air menjadi elemen esensial bagi kehidupan. Tanpa air, kehidupan di bumi tidak akan mungkin ada. Walaupun terdapat makhluk seperti bakteri anaerob atau bakteri dalam sistem pencernaan yang tidak memerlukan udara, hingga kini belum ditemukan makhluk hidup yang sama sekali tidak membutuhkan air. Oleh karena itu, air memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan utama manusia adalah tersedianya air bersih yang sehat dan aman. Air bersih merupakan sumber daya air dengan kualitas baik yang memberikan manfaat besar bagi manusia (Candrasasi & Roehman, 2023)

Air sangat penting bagi manusia, baik dalam kegiatan pertanian, kebutuhan sehari-hari di rumah, maupun ditempat kerja. Karena jumlah penduduk semakin bertambah, kebutuhan akan air yang bersih juga semakin meningkat, sehingga air menjadi salah satu kebutuhan utama dalam hidup manusia. Air digunakan dalam berbagai hal sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci, memasak, bermain dan kegiatan lingkungan lainnya (Mansur S Pahude, 2022)

Ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi standar kebersihannya bisa menjadi salah satu hal utama yang menyebabkan stunting pada anak-anak balita. Lingkungan sekitar juga ikut memengaruhi tingkat stunting di suatu wilayah. Lingkungan berperan sebagai faktor yang sangat memengaruhi asupan gizi dan bisa meningkatkan risiko tertular berbagai penyakit karena kondisi tempat tinggal yang tidak sehat. Salah satu faktor lingkungan yang berdampak pada munculnya penyakit adalah akses keluarga terhadap air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal jumlah maupun kualitasnya (Nurjazuli et al., 2025).

Ketersediaan air bersih sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga, seperti minum, memasak, dan keperluan lainnya. Air yang tidak bersih bisa menjadi penyebab penyebaran penyakit seperti diare, tifoid, kolera, dan disentri. Penyebabnya adalah bakteri *Escherichia coli* (*E. coli*) yang masuk ke dalam tubuh melalui air yang dikonsumsi. Penyakit infeksi ini bisa meningkatkan risiko stunting, terutama pada balita yang sedang tumbuh. Jika balita terus mengonsumsi air yang tercemar, tumbuhannya bisa terganggu karena energi yang

seharusnya digunakan untuk tumbuh malah digunakan untuk melawan penyakit. Oleh karena itu, akses ke air bersih sangat penting untuk mencegah penyakit dan mengurangi risiko stunting (Simanihuruk H.L et al., 2023)

Sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi sangat berpengaruh terhadap terjadinya stunting. Misalnya, anak-anak yang sering mengalami penyakit infeksi, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang kurang tepat, dapat meningkatkan risiko diare. Bahkan hal-hal yang tampak sepele seperti buang air besar sembarangan bisa memberikan dampak besar terhadap kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan jamban yang sehat, yaitu jamban yang memenuhi syarat kesehatan, tidak menyebabkan penyebaran kotoran manusia secara langsung, dan dapat mencegah penyebaran penyakit melalui vektor kepada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya (Hasanah et al., 2021)

Beberapa penemuan di Indonesia menunjukkan bahwa air yang tidak bersih bisa menyebabkan stunting pada anak balita. Penelitian di Kabupaten Lampung Timur menemukan bahwa keluarga yang tidak memiliki akses ke air bersih memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan keluarga yang memiliki akses air bersih. Hasilnya menunjukkan $OR=5,99$ (95% CI:3,31-10,83), artinya risiko stunting di keluarga tanpa akses air bersih hampir 6 kali lebih besar. Hasil ini didapatkan setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti akses ke jamban sehat, riwayat penyakit infeksi, pemberian MPASI, dan pemantauan tumbuh kembang anak (Hasan et al., 2019)

Penelitian di Etiopia menunjukan bahwa sumber air minum berpengaruh terhadap stunting pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukan bahwa jika anak-anak meminum air dari sumber yang tidak cocok untuk diminum, risiko mereka menderita stunting meningkat tujuh kali lebih besar. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor seperti keamanan air, jarak sumber air dari pembuangan, dan kemudahn mendapatkan air mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Annita Olo et al., 2021)

Hingga Oktober 2023, data stunting di Indonesia yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia menjadi 21,6% dari sebelumnya 24,4% pada tahun 2021, ini berarti diperkirakan pada tahun 2023 sekitar 5,33 juta balita di Indonesia mengalami stunting dari sebelumnya 6,15 juta balita pada tahun 2021. Kota Medan salah satu kota besar di Indonesia juga menjadi penyumbang data stunting, dimana pada tahun 2021 angka prevalensi stunting sebesar 19,9%, kemudian turun menjadi 15,4% ditahun 2022 dan turun lagi ditahun 2023 menjadi 5,8% jumlah balita yang terindikasi stunting adalah balita yang dirujuk dari laporan Dinas Kesehatan Kota Medan dan BKKBN, Kecamatan Belawan salah satu Kecamatan di Kota Medan dengan jumlah stunting 121 kasus pada periode tahun 2021-2024 dirujuk dari data Puskesmas Belawan dan Puskesmas Sicanang.

Dari uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan” untuk mengetahui apakah determinan

tersebut berhubungan langsung dengan derajat stunting.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa determinan yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kecamatan Medan Belawan Kota Medan”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menjelaskan faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan derajat stunting pada balita.
2. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan derajat stunting pada balita.
3. Mengetahui hubungan pemberian ASI dengan derajat stunting pada balita
4. Mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan derajat stunting pada balita.
5. Mengetahui hubungan sumber air keluarga dengan derajat stunting pada balita.
6. Mengetahui hubungan kandungan mikrobiologi pada air dengan derajat stunting pada balita.
7. Mengetahui hubungan perilaku personal higiene dengan derajat stunting pada balita.
8. Mengetahui hubungan sanitasi rumah dan lingkungan dengan derajat stunting pada balita.
9. Mengetahui faktor dominan yang berpengaruh dengan derajat stunting pada balita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Institusi Terkait : Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan acuan bagi institusi pemerintah atau lembaga kesehatan dalam merumuskan kebijakan intervensi berbasis lingkungan untuk menurunkan angka stunting. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menetapkan prioritas program kesehatan lingkungan seperti penyediaan sanitasi, air bersih, dan edukasi kebersihan di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan : Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta menjadi referensi dalam pengajaran, diskusi, maupun tugas akhir mahasiswa yang berkaitan dengan gizi, stunting, dan faktor lingkungan. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar

pengembangan kurikulum atau program pengabdian masyarakat.

- 3) Bagi Masyarakat : Masyarakat akan mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya faktor lingkungan dalam mencegah stunting pada anak. Penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan

lingkungan, penggunaan air bersih, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang berdampak pada kesehatan anak.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara faktor lingkungan tertentu dengan stunting, serta mendorong kajian intervensi yang lebih aplikatif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan metodologis atau variabel baru yang belum dijangku dalam studi ini, sehingga memperluas pemahaman ilmiah terhadap permasalahan stunting secara multidimensi.